

METODE DALAM PEMBELAJARAN BAHASA TUJUAN
HINGGA MASA AUDIOLINGUALISME



PENDIDIKAN BAHASA JERMAN
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2012

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT karena dengan petunjuk dan rahmat-Nya, maka makalah yang berjudul ” *METODE DALAM PEMBELAJARAN BAHASA TUJUAN HINGGA MASA AUDIOLINGUALISME*” sebagai tugas mata kuliah Strategi Belajar Mengajar Bahasa Jerman ini dapat selesai.

Dengan mengingat segenap kekurangan dan kelebihan yang ada, kami telah berusaha memaksimalkan diri untuk menyelesaikan tugas ini sebaik mungkin. Namun penyusun mengerti betul bahwasannya makalah ini masih perlu untuk disempurnakan lagi, mohon pembaca untuk memberikan kritik dan saran yang membangun.

Pada kesempatan ini pula izinkanlah penyusun dengan segala kerendahan hati dan rasa syukur menyampaikan rasa terima kasih kepada pihak-pihak telah banyak membantu dalam penyelesaian makalah ini.

Penyusun sadar sepenuhnya bahwa dengan berbagai keterbatasan yang ada makalah ini masih banyak kekurangan. Dengan segala kekurangan yang ada semoga makalah ini masih dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, Maret 2012

Penyusun

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan zaman yang menuntut kita untuk menyesuaikan diri agar tidak terbenam dalam era globalisasi ini, penguasaan dan pemahaman bahasa tujuan atau bahasa asing sangat diperlukan. Belajar bahasa yang bukan bahasa pertama atau bahasa asing sering mengalami kesukaran, baik bahasa yang digunakan secara umum dalam masyarakat luas (bukan bahasa rumah tangga), maupun bahasa yang hanya dipakai oleh orang “asing” (di luar lingkungan masyarakat dalam kelompok atau bangsa). Maka dari itu dalam proses pembelajaran bahasa tersebut perlu dikembangkan “tata cara memudahkan” atau yang biasa disebut dengan metodologi. Dalam proses pembelajaran bahasa tersebut tidak terlepas dari adanya peran guru. Guru memerlukan cara-cara atau metode-metode tertentu dalam usaha memudahkan proses pembelajaran bahasa asing tersebut. Pada umumnya, guru selalu berusaha untuk menggunakan metode yang paling efektif. Guru selalu mencari metode-metode penyajian materi pembelajaran yang lebih baik untuk memudahkan pekerjaannya, dan ini sudah berjalan dari dahulu hingga sekarang. Dalam makalah ini penyusun tidak membahas semua metode-metode dalam pembelajaran bahasa tujuan, namun hanya akan membahas metode yang berkembang dan digunakan dalam pembelajaran bahasa tujuan hingga masa audiolingualisme. Hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa metode-metode ini masih dipakai hingga sekarang, hanya saja mungkin dalam suatu bentuk yang lain atau mengalami modifikasi. Untuk itu, kita mengangkat judul “Metode Pembelajaran Bahasa Tujuan Hingga Masa Audiolingualisme”.

B. Rumusan Masalah

- 1) “Apa saja metode-metode yang digunakan dalam pembelajaran bahasa tujuan hingga masa audiolingualisme?”
- 2) “Apakah metode-metode dalam pembelajaran bahasa tujuan hingga masa audiolingualisme memiliki kelebihan dan kekurangan ?”

C. Tujuan

- 1) Untuk mengetahui metode-metode yang digunakan dalam pembelajaran bahasa tujuan hingga masa audiolingualisme
- 2) Untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan metode-metode dalam pembelajaran bahasa tujuan hingga masa audiolingual

D. Manfaat

- 1) Agar mengetahui metode-metode yang digunakan dalam pembelajaran bahasa tujuan hingga masa audiolingualisme
- 2) Agar mengetahui kelebihan dan kekurangan metode-metode dalam pembelajaran bahasa tujuan hingga masa audiolingual

BAB II

KAJIAN TEORI

Metode merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Tujuan pembelajaran adalah agar siswa dapat mencapai kompetensi seperti yang diharapkan.

Bahasa sumber (BS) ialah bahasa pertama atau rumah tangga yang dikuasai oleh individu. Bahasa Indonesia yang merupakan bahasa kedua, yang digunakan sebagai bahasa pengantar di sekolah tetap dinamakan bahasa sumber.

Bahasa tujuan (BT) atau disebut juga bahasa asing ialah suatu bahasa diluar bahasa sumber.

Masa Audiolingualisme adalah masa dimana terjadi perkembangan-perkembangan metode dalam pembelajaran bahasa tujuan hingga penggunaan metode audiolingual yang berdasarkan teori linguistik dan teori psikologi behaviorisme. Dan perkembangan metode-metode tersebut secara historis berkembang pada abad-abad silam hingga tahun 1960-an, yakni pada waktu tenarnya metode audiolingual. Dalam masa ini terdapat pendekatan audiolingualisme yang menekankan pentingnya latihan-latihan untuk menguasai bahasa yang dilaksanakan secara intensif. Dalam pelajaran bahasa, murid-murid dipaksa selama berjam-jam menghafalkan dialog, latihan-latihan menguasai pola serta generalisasi gramatika.

BAB III

PEMBAHASAN

Metode-metode yang berkembang hingga masa audiolingualisme meliputi metode tata bahasa /terjemahan, metode membaca, metode langsubg, oral approach and situational language teaching, dan metode audiolingualisme.

1. Metode Tata Bahasa/Terjemahan (Grammar/Translation Method)

Metode ini sering disebut metode tradisional, hal ini bukan berarti metode ini yang paling tua. Metode ini berdasarkan asumsi bahwa ada satu logika semesta atau *universal logic* yang merupakan dasar dari semua bahasa di dunia ini dan bahwa tata bahasa adalah cabang dari logika. Ciri-ciri utama dari metode tata bahasa atau terjemahan, antara lain:

- a. Tujuan studi BT ialah untuk belajar bahasa agar mampu membaca sastra dalam BT itu. Ini dimaksudkan agar peserta didik memperoleh keuntungan dari disiplin mental dan pengembangan intelektual yang merupakan hasil pembelajaran BT.
- b. Metode ini memandang pembelajaran bahasa sebagai terdiri dari penghafalan aturan-aturan dan fakta-fakta tentang tata bahasa agar dapat dipahami dan diterapkan aturan-aturannya.
- c. Penekanan ialah pada membaca, mengarang, dan terjemahan. Berbicara dan menyimak kurang diperhatikan.
- d. Seleksi kosakata khususnya berdasarkan teks-teks bacaanyang dipakai. Kosakata ini diajarkan melalui daftar-daftar kata dwibahasa, studi kamus dan penghafalan.
- e. Unit yang mendasar ialah kalimat. Kebanyakan waktu peserta didik dihabiskan oleh aktivitas terjemahan kalimat-kalimat terpisah (dari dan ke BT).

- f. Tata bahasa diajarkan secara deduktif, yakni dengan penyajian aturan-aturan bahasa seperti dalam bahasa latin yang dianggap universal. Ini kemudian dilatihkan melalui terjemahan-terjemahan.
- g. Bahasa sumber peserta didik digunakan sebagai bahasa pengantar dalam terjemahan, keterangan, perbandingan, dan penghafalan aturan-aturan bahasa.

Langkah-langkah penyajian pada metode ini adalah sebagai berikut:

- a. Guru mulai dengan memberikan definisi-definisi jenis kata, pengimbuhan jenis kata itu, aturan-aturan yang harus dihafalkan dalam BS, contoh-contoh yang menggarisbawahi aturan-aturan BT, dan perkecualian-perkecualian aturan BT yang diajarkan.
- b. Guru melatih peserta didik dalam terjemahan kalimat dan kemudian paragraf-paragraf. Para peserta didik diharapkan untuk mengenal aturan-aturan tata bahasa yang telah dihafalkan, dan menerapkannya pada terjemahannya.
- c. Guru member daftar kosakata untuk dihafalkan, kata-kata itu lepas dari konteks kalimat, dan guru meminta para peserta didik memberi terjemahan atas kosakata BT itu.
- d. Guru memberi pekerjaan rumah yang berupa persiapan terjemahan dari buku yang menggunakan BT.

Kekuatan-kekuatan metode ini adalah sebagai berikut :

- a. Para peserta didik mahir dalam menerjemahkan dari dan ke BT
- b. Para peserta didik hafal aturan-aturan BT yang disampaikan dalam BS

Kelemahan-kelemahan metode ini adalah sebagai berikut :

- a. Analisis tata bahasa mungkin baik bagi mereka yang merancang tetapi bagi peserta didik mengalami kebingunagn karena rumitnya analisis itu.
- b. Terjemahan kalimat dari kalimat sering mengacaukan makna kalimat-kalimat dalam konteks yang luas.
- c. Para peserta didik mendapat materi pelajaran dalam satu ragam tertentu yakni ragam sastra, dan ini bukan ragam bahasa sehari-hari.

- d. Para peserta didik menghafalkan aturan-aturan bahasa yang disajikan secara prospektif. Mungkin aturan-aturan ini tidak berlaku dalam bahasa sehari-hari.

2. Metode Langsung (Direct Method)

Menjelang pertengahan abad ke 19 ada beberapa faktor yang menyebabkan penolakan atau ketidakpuasan dengan metode tata bahasa/terjemahan. Faktor-faktor tersebut antara lain : a) Dengan bertambah banyaknya orang Eropa yang berkomunikasi di antara mereka sendiri, menyebabkan mereka merasa ada kebutuhan yang mendesak untuk menguasai satu bahasa sebagai *lingua franca* (yang kebetulan adalah bahasa Inggris) secara aktif dan lisan, b) Dalam negara-negara Jerman, Inggris, Prancis dan banyak negara lain di Eropa, pendekatan-pendekatan baru dalam pembelajaran BT yang dicetuskan oleh para ahli memberikan ide kepada para pendidik bahwa ada "cara" yang lebih baik untuk mempelajari BT. Diantaranya ialah F. Gouin (1831-1896) yang mengembangkan suatu metode berdasarkan pengamatan langsung penggunaan bahasa ibu oleh anak-anak. Ini membuka jalan bagi usaha penggunaan metode baru yaitu "Metode Langsung". Tujuan utama metode langsung ialah penguasaan BT secara lisan agar peserta didik mampu berkomunikasi dalam BT.

Langkah-langkah penyajian metode ini pada umumnya adalah :

1. Pembelajaran dimulai dengan dialog atau humor pendek dalam BT, gaya bahasa yang digunakan pun bahasa yang informal.
2. Materi disajikan secara lisan dengan gerakan-gerakan, isyarat-isyarat, dramatisasi-dramatisasi atau gambar-gambar.
3. Tanya jawab dalam BT dengan dialog yang sederhana.
4. Tata bahasa yang diajarkan secara induktif, dimana peserta didik dirangsang untuk mengambil kesimpulan-kesimpulan sendiri.
5. Kata-kata yang digunakan dalam percakapan serta pengimbuhanannya diberikan kemudian pada pertemuan selanjutnya.
6. Para peserta didik yang sudah maju diberikan bacaan sastra untuk pemahaman dan kenikmatan akan tetapi tidak dianalisis secara struktural atau sistematis.
7. Budaya yang relevan pada aspek BT diajarkan secara induktif juga.

Kekuatan-kekuatan Metode Langsung :

1. Peserta didik terampil dalam kemampuan menyimak (Listening Comprehension)
2. Bertambahnya kosa kata peserta didik
3. Para peserta didik memiliki lafal seperti atau mendekati penutur asli
4. Para peserta didik mendapat banyak latihan dalam bercakap-cakap khususnya mengenai topik yang sudah dilatih di kelas.

Kelemahan-kelemahan Metode Langsung :

1. Metode ini sulit untuk diterapkan pada kelas yang memiliki banyak peserta didik
2. Guru dituntut untuk mempunyai kelancaran berbicara seperti penutur asli
3. Metode ini mengandalkan kemahiran guru dalam menyajikan materi (tidak dengan buku teks)
4. Penghindaran penggunaan BS justru sangat menghambat kemajuan peserta didik sebab banyak waktu yang terbuang dalam menerangkan sesuatu konsep dalam BT.
5. Adanya salah penafsiran sesuatu keterangan dalam BT yang sukar diketahui oleh guru.
6. Metode ini terlalu membesar-besarkan persamaan antara perolehan bahasa pertama dan kedua/asing dan tidak memperhatikan kenyataan keterbatasan dinding ruang kelas.
7. Metode ini tidak mempunyai dasar yang kuat dalam teori Linguistik Terapan. Seperti halnya dengan metode-metode pembelajaran yang lain, muncul lalu tenggelam, pada tahun 1920-an metode ini berkurang sekali popularitasnya..

3. Metode Membaca (Reading Method)

Metode ini bermula dari suatu penelitian yang dimulai pada tahun 1923 mengenai situasi pembelajaran bahasa asing di Amerika Serikat, yang memberikan kesimpulan bahwa tidak ada satu metode pun yang mampu menjamin hasil yang gemilang. Tujuan pembelajaran BT di Amerika Serikat yang menekankan ketrampilan berbicara, seperti disajikan dalam Metode langsung dianggap kurang memuaskan karena waktu yang

diberikan bagi peserta didik untuk mempelajari BT hanya sedikit sekali. Oleh karena itu mulai tahun 1920-an tujuan utama program-program BT diganti menjadi ketrampilan membaca.

Metode membaca ini mulai digunakan pada tahun 1929-an. Tujuannya antara lain adalah untuk memberi pesertadidik kemampuan memahami teks yang mereka perlukan dalam masa studi. Langkah-langkah penyajian metode membaca pada dasarnya sebagai berikut :

1. Pemberian kosa kata dan istilah-istilah dengan definisi serta contoh dalam kalimat yang dianggap sukar oleh guru bagi para peserta didiknya.
2. Penyajian bacaan di dalam kelas yang biasa disebut dengan silent *reading*.
3. Diskusi mengenai isi bacaan yang dapat berupa tanya jawab dengan menggunakan BS.
4. Penjelasan mengenai tata bahasa secara singkat, apabila hal ini diperlukan oleh guru.
5. Membicarakan kosa kata yang relevan, apabila guru belum memberikan daftar kosa kata sebelumnya.
6. Pemberian tugas seperti : mengarang (yang isinya relevan dengan topic bacaan), membuat denah, skema, diagram dan sebagainya yang berkaitan dengan isi bacaan.

Kelebihan-kelebihan metode membaca :

1. Memperbanyak kosakata peserta didik
2. Meningkatkan konsentrasi dan fokus
3. Meningkatkan memori
4. Memberikan keterangan tentang sesuatu yang dibicarakan
5. Meningkatkan kemampuan penalaran

Pada waktu yang bersamaan, di negara Inggris pengembangan pembelajaran BT menghasilkan Pendekatan Lisan (Oral Approach) dan Pembelajaran Bahasa menurut Situasi (Situational Language Teaching).

4. Oral Approach dan Situational Language Teaching

Asal mula Pendekatan Lisan yang menghasilkan Metode Pembelajaran Bahasa (menurut) Situasi ini ialah hasil penelitian terpisah-pisah para ahli Linguistik di negeri

Inggris pada tahun 1930-an. Hasil pengamatan dan penelitian para ahli tersebut adalah suatu studi system dari prinsip-prinsip dan prosedur-prosedur yang dapat diterapkan pada seleksi pengaturan isi (content) suatu program pembelajaran bahasa lisan dalam situasi-situasi berbahasa yang ditentukan (misalnya : situasi di Kantor Pos, di Rumah makan dsb.) Metode ini memiliki kesamaan dengan Metode Langsung, karena kedua metode tersebut sama-sama menggunakan pendekatan lisan. Akan tetapi terdapat perbedaan yang paling menonjol antara Metode Langsung dengan Pengajaran Bahasa Situasional yaitu adanya penggunaan benda-benda konkrit, gambar-gambar dan media lainnya bersamaan dengan penyajian gerakan/isyarat dan mimik dalam metode Pengajaran Bahasa Situasional.

Ciri-ciri program penyajian *Situational Language Teaching* (berdasarkan buku “Buku Pegangan Guru” karangan George Pittman dkk.) antara lain sebagai berikut :

- a. Butir-butir tata bahasa disajikan “secara situasional” dalam pola kalimat yang menunjukkan fungsi dan maknanya yang diurutkan secara bertahap, mulai dari situasi yang paling dekat hingga yang lebih jauh.
- b. Setiap pola kalimat memperkenalkan hanya satu butir struktur kalimat
- c. Butir-butir yang menyebabkan kesulitan untuk para pembelajar BT diberi perhatian khusus
- d. Latihan –latihan tertulis diberikan kepada para peserta didik sebagai rangkumandari apa yang telah dipelajari secara lisan

Kelebihan-kelebihan Metode Pembelajaran Bahasa Situasional ialah :

- a. Peserta didik mendapat latihan yang cukup banyak dalam kosa kata dan membaca.
- b. Peserta didik mendapat latihan yang cukup banyak dalam berbicara dan menyimak.
- c. Peserta didik mendapat latihan dalam sistem bunyi BT, tekanan, ritme, dan intonasi

Kelemahan-kelemahan Metode Pembelajaran Bahasa Situasional yakni :

- a. Peserta didik terlalu banyak mendapat latihan dalam stuktur dan kurang dalam berkomunikasi yang wajar.

- b. Para peserta didik mendapat latihan dalam berbicara “situasional” yang tidak berarti dengan siapa, dimana, topik apa, dan waktu kapan”, sehingga ragam yang dipelajari hanya satu saja
5. Pendekatan Pendengaran dan Berbicara (Aural and Oral approach) dan Metode Audiolingual (Audiolingual Method)

Metode ini berawal dari diberlakukannya sebuah program pengajaran bahasa asing untuk para personalia militer yang mempunyai kemampuan berbahasa asing yang nantinya dapat ditempatkan di negara-negara seperti : Perancis, Belanda, Cina dan jajahan-jajahan Amerika Serikat. Hal ini erat kaitannya dengan Perang Dunia II, dimana kala itu Amerika Serikat turut serta didalamnya. Sejumlah ahli linguistik terkemuka yakin bahwa pendekatan yang intensif dan berdasarkan penyajian lisan seperti *Army Method* yang disebut di atas, akan banyak hasilnya dan patut diterapkan secara umum dalam pembelajaran BT di luar konteks dan suasana Tentara Amerika Serikat.

Metode ini berdasarkan pada pendekatan struktural. Pendekatan ini menggunakan teori tata bahasa struktural yang menempatkan tata bahasa atau struktur sebagai fokus perhatian. Struktur tata bahasa dianggap sama dengan pola-pola kalimat. Pandangan strukturalis mengenai struktur bahasa ialah mengasosiasikannya dengan fonem sebagai unit fonologi (system bunyi), dan morfem sebagai unit tata bahasa. Dalam metode ini, BT diajarkan dengan mencurahkan perhatian pada lafal kata, dan pada latihan berkali-kali (*drill*) secara intensif pola-pola kalimat BT. Bahkan, *drill* inilah yang merupakan teknik yang paling utama dalam metode ini. Yang disebut *drill* ialah suatu teknik pembelajaran bahasa yang dipakai oleh semua guru bahasa pada suatu waktu untuk memaksa para peserta didik mengulang dan mengucapkan suatu pola kalimat dengan baik tanpa ada kesalahan. *Drill* dalam kelas didasarkan langsung pada teori psikologi yang disebut *behaviorisme*. Gerakan behaviorisme dalam psikologi menjadi sangat berpengaruh pada tahun 1950-an, dan teori belajar berdasarkan behaviorisme ini menjadi salah satu metode yang dianggap meyakinkan. Tokoh Behavioristik dari Harvard University yang bernama B.F Skinner mengadakan eksperimen-eksperimen dengan anak-anak kecil untuk mengetahui reaksi atau respons mereka dalam asosiasi kata, pengelompokan bunyi dsb.

Perilaku berbahasa manusia dibentuk oleh penguatan yang lazim dipakai dalam masyarakat, dengan urutan : rangsangan – jawaban- penguatan (atau stimulus→ respons→reinforcement), yang dalam psikologi behaviorisme biasa disebut ”operant-conditioning” atau ”pembiasaan yang membuahkan hasil”. Menurut Skinner, suatu program pembelajaran bahasa tujuan harus disajikan sedemikian rupa sehingga merupakan serangkaian langkah yang tidak boleh terlalu sukar bagi peserta didik. Segera setelah peserta didik berhasil menguasai satu langkah dengan baik, ia boleh bergerak ke langkah yang selanjutnya.

Prinsip-prinsip metode audiolingual :

- a. Peserta Didik harus menyimak (Listening Comprehension), kemudian berbicara (Speaking), lalu membaca (Reading Comprehension) dan akhirnya mengarang (Writing). Ini urutan penyajian yang benar.
- b. Tata bahasa disajikan dalam bentuk pola kalimat atau dialog dengan topic situasi sehari-hari.
- c. *Drill* harus mengikuti *operant-conditioning* seperti yang telah dijelaskan di atas. ”Hadiah” harus diberikan.
- d. Semua unsur tata bahasa disajikan secara bertahap dari yang mudah ke yang sukar (graded exercise)
- e. Menerapkan prinsip “penghindaran kesalahan ” (error prevention).

Langkah-langkah penyajian materi menurut metode audiolingual secara umum adalah sebagai berikut :

1. Penyajian dialog atau bacaan pendek yang dibacakan guru berulang kali. Peserta didik menyimak dan tidak melihat pada teksnya.
2. Peniruan dan penghafalan dialog atau bacaan pendek dengan teknik meniru setiap kalimat secara serentak dan menghafal kalimat-kalimat itu. Teknik ini disebut peniruan penghafalan (*mimicry-memorization technique* atau *mim-mem-technique*)

3. Penyajian pola-pola kalimat yang terdapat dalam dialog atau bacaan pendek yang dianggap pendidik (guru) sukar karena terdapat struktur/ungkapan yang sukar. Ini dilatih dengan teknik *drill*. Dengan teknik ini, dilatih struktur dan kosakata.
4. Dramatisasi dari dialog/bacaan yang sudah dilatih di atas. Peserta didik yang sudah hafal diminta memperagakan di depan kelas.
5. Pembentukan kalimat-kalimat lain yang sesuai pola-pola kalimat yang sudah diberikan.

Kelebihan-kelebihan metode audiolingual ini, antara lain :

1. Para peserta didik menjadi terampil dalam membuat pola-pola kalimat yang sudah *drill*.
2. Para peserta didik mempunyai ucapan atau lafal (*pronunciation*) yang baik dan benar.
3. Para peserta didik tidak tinggal diam, tetapi harus terus-menerus memberi respons pada rangsangan yang diberikan oleh pendidik.

Kelemahan-kelemahan metode audiolingual, antara lain :

1. Para peserta didik cenderung untuk memberi respons secara serentak (atau secara individual) seperti membeo, dan sering tanpa mengetahui makna dari apa yang diucapkan. Respons itu terlalu mekanistik.
2. Para peserta didik tidak diberi latihan dalam pemaknaan lain dari kalimat-kalimat yang dilatih. Akibatnya, peserta didik hanya mengenal satu makna dari suatu kalimat dan komunikasi hanya dapat lancar apabila kalimat yang digunakan diambil dari kalimat yang sudah dilatih sebelumnya.
3. Pendidik (guru) berperan aktif dalam menentukan semua latihan dan materi pelajaran di kelas karena pendidik mengetahui semua jawaban atas semua pertanyaan yang diajukan. Sedangkan peserta didik hanya memberi respons pada rangsang yang diberikan.

4. Peserta didik dianjurkan untuk berinteraksi secara lisan maupun tulisan sebelum mereka menguasai pola-pola kalimat yang lebih banyak.
5. Menurut metode ini, kalau pada tahap-tahap permulaan para peserta didik tidak/belum mengerti makna dari kalimat-kalimat yang ditirunya, maka hal ini tidak dianggap sebagai hal yang meresahkan. Padahal meniru tanpa mengetahui makna adalah suatu aktivitas yang sia-sia. Kecuali itu, menghafalan pola-pola kalimat dengan ucapan/lafal yang baik dan benar belum menjamin bahwa para peserta didik dengan sendirinya akan mampu berkomunikasi dengan wajar. Untuk itu sangat diperlukan bimbingan dalam mencapai kemampuan komunikatif ini.

Metode audiolingual ini mencapai puncak ketenarannya pada tahun 1951-an dan permulaan tahun 1960-an. Tetapi sesudah itu para pendidik bahasa dan para ahli linguistik mulai mengecamnya dari dua jurusan, yakni : (1) teori-teori yang mendasarinya (struktural dan behaviorisme) dan (2) hasil-hasil pembelajaran yang kurang memuaskan karena para peserta didik tetap belum lancar dalam berkomunikasi menggunakan bahasa tujuan.

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

Metode-metode yang berkembang dan digunakan dalam proses pembelajaran bahasa tujuan hingga masa audiolingualisme meliputi metode tata bahasa/terjemahan, metode langsung, metode membaca, oral approach dan situational language teaching (pendekatan lisan dan metode pembelajaran bahasa situasional), serta metode audiolingual (dengan pendekatan berbicara dan mendengarkan). Masing-masing metode tersebut tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan yang telah diuraikan pada bagian pembahasan. Tidak ada yang sempurna di dunia ini, begitu pula dengan metode-metode tersebut. Namun yang perlu diingat adalah bahwa metode-metode tersebut senantiasa silih berganti, yang pada suatu waktu diutamakan atau digemari orang dan tidak pernah terjadi sekalipun suatu metode mengambil "monopoli" dalam satu periode waktu. Dengan kata lain dalam penerapannya metode-metode tersebut dikombinasi satu sama lainnya. Hal ini tentunya juga dimaksudkan agar peserta didik maupun pendidik tidak mengalami kebosanan dalam proses pembelajaran bahasa tujuan.

DAFTAR PUSTAKA

Subyakto, Sri Utari.1988. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Depdikbud
<http://hipni.blogspot.com/2011/09/pengertian-definisi-metode-pembelajaran.html>
<http://indahqonieeth.wordpress.com/2011/04/12/kesalahan-berbahasa-dan-proses-terjadinya-kesalahan-berbahasa/>